

SYNONYMY MEANING RELATIONSHIP
IN THE SOCIETY'S DAILY CONVERSATION
AT UNDISAN VILLAGE, TEMBUKU DISTRICT, BANGLI REGENCY

I G. AG.I. ARYANI, I NYM. TRI EDIWAN, N. K. S. RAHAYUNI AND
PT. EVI WAHYU CITRAWATI
Faculty of Letters and Culture, Udayana University, Jl. P. Nias 13,
Denpasar, Bali, Indonesia
Email: ig_aryani@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the relationship of synonym meaning found in Bali language at Undisan, Tembuku district, Bangli Regency. Qualitative analysis was used to explain the result of findings from six respondents who lived in this village. Generally, language variation of synonym developed because of the contact between languages (Bali, Indonesia and English) in the society and their occupation. The synonymy of word or phrase in a sentence found in Bali language were compared with the use other part of Bali for their similarity of meaning or difference depend on their use by referring to the dictionary of Bali-Indonesia-English and information from the society. The purpose is to identify the similarities or differences of meaning found in the daily conversation synonymy of intra-lexical items, formal or informal languages used by adults or children. The study was descriptively analyzed by using qualitative approach based on data finding in the location using observation method from the respondents to search detail of information required. Relation of meaning analyzed based on the finding through observation and contact involvement method with the respondents.

Key words: lexical, meaning relationship, and synonym

I. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam proses interaksi berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Fungsi bahasa itu adalah menyampaikan pesan yang ada dalam pikirannya kepada sesama manusia. Pemakaian bahasa juga mempengaruhi perkembangan dan kedudukan manusia itu sendiri dalam status sosialnya di masyarakat dimana opini atau pendapat terbentuk setelah ia menggunakannya saat berkomunikasi dengan sesamanya. Disamping itu, pemahaman makna dari bahasa yang disampaikan oleh penuturnya kepada pendengar tergantung pada sejauhmana ia bisa membandingkan dengan bahasa umum yang telah diketahui sebelumnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa Bahasa Bali merupakan bahasa ibu yang dipertuturkan oleh masyarakat di pulau Bali dan merupakan salah satu bahasa daerah dari sekian banyak bahasa yang ada di Indonesia. Variasi sinonimi pada kosakata bahasa Bali ada di setiap daerah atau kabupaten di Bali sebagai bentuk dari identitas diri dan kebanggaan masyarakat penuturnya.

Djajasudarma, T. F. (2012:55) mengungkapkan bahwa sinonimi digunakan untuk menyatakan *the sameness of meaning* (kesamaan arti). Hal tersebut dilihat dari kenyataan bahwa para penyusun kamus menunjukkan sejumlah perangkat kata yang memiliki makna sama; semua

bersifat sinonim, atau satu sama lain sama makna, atau hubungan di antara kata-kata yang mirip (dianggap mirip) maknanya. Pernyataannya tersebut dapat dijadikan acuan untuk mencari makna sinonimi bahasa dalam hubungan antarmakna dikaji dalam penelitian ini melalui kamus disamping informasi yang diperoleh dari informan yang berguna sebagai pembanding kata-kata yang ditemukan.

Pada umumnya, setiap orang yang berasal dari Bali belum tentu menyadari keberagaman kata yang ada di daerah mereka masing-masing. Kesadaran itu muncul setelah mereka telah beradaptasi dan tinggal di suatu daerah yang berbeda dari daerah asalnya dalam waktu tertentu. Persamaan ucapan kata ataupun frase yang ada belum tentu memiliki kesamaan makna. Hal inilah yang menjadi keunikan bahasa Bali tersebut. Dalam perkembangannya terjadi pula keberagaman arti maupun penggunaannya pada daerah masing-masing dengan pengaruh bahasa asing maupun bahasa Indonesia yang ada. Adnyana (2014) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa bahasa Bali adalah bahasa ibu mayoritas masyarakat Bali yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang dalam perkembangannya muncul tingkatan-tingkatan bahasa yang disebut *sor singgih* bahasa Bali.

Keterangan dalam penelitian ini juga bisa muncul dari hasil penelitian untuk sinonimi bahasa yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Malini, et. al (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa bahasa Bali itu dapat diklasifikasikan bentuknya menjadi dua yaitu: *Alus* dan *Endep*. Kemudian bentuk *Alus* ini disubklasifikasikan atas *Alus Singgih*, *Alus Sor*, dan *Alus Madia* sedangkan bentuk *Endep* terdiri dari *Biasa* serta *Kasar*. Jenis tutur itu diasosiasikan dengan nilai sosial tertentu yang ditentukan oleh sistem *kasta* atau *wangsa*, pekerjaan, dan tingkat atau derajat formalitas penggunaannya. Keseluruhan jenis tutur ini disebut *Sor Singgih* dimana dalam penelitian ini juga ada bentuk *alus* dari bahasa Bali yang ditemukan hubungan makna sinonimi dalam wacana sehari-hari masyarakat desa Undisan.

Salah satu daerah yang diteliti adalah Desa Undisan di Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli karena desa ini merupakan salah satu desa yang memiliki kosa kata beragam yang bersinonimi dengan bahasa Bali di daerah lainnya dari segi makna atau arti katanya. Penduduk di kawasan tersebut sebagian besar mata pencahariannya adalah di bidang pariwisata yang bekerja di hotel dan ada pula yang bekerja sebagai petani, pegawai negeri dan maupun instansi lainnya dapat menyebabkan terjadinya kontak antarbahasa dan membentuk relasi atau hubungan antarmakna sinonimi pada bahasa daerah yang ada di tempat itu. Permasalahan bahasa Bali berkembang yakni tingkat perbedaan makna bahasa pada kata-kata yang bersinonimi dalam proses berinteraksi antar sesama, variasi sinonimi bahasa mempengaruhi interaksi atau komunikasi, dan adaptasi sinonimi bahasa berkembang dalam pemahaman makna bagi masyarakat asal luar daerah di Desa Undisan.

Dengan demikian kekayaan sinonimi bahasa serta kompleksitas makna yang ditemukan di Desa Undisan ini menjadi khasanah pengetahuan yang bermanfaat bagi kaum linguistik khususnya maupun masyarakat umum lainnya.

II. MATERI /DATA DAN METODE

Metode Simak dan Cakap dalam Mahsun (2005) digunakan dengan mencari informan dari masyarakat setempat. Pada metode simak dilakukan dengan teknik sadap yaitu menyadap penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis, kemudian dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap dimana peneliti berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Disamping itu, pada metode cakap pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dengan 6 orang informan berasal dari Desa Undisan, Bangli. Pengamatan dan pencatatan wacana dilaksanakan untuk memudahkan pengolahan data dalam memperoleh informasi yang diperlukan terkait dengan sinonimi bahasa. Pada tahap ini dipersiapkan pula garis besar hal-hal yang bisa ditanyakan kepada informan sebagai sumber data penelitian dan bagian-bagian yang

menjadi pengamatan untuk dicatat. Data yang diperoleh dari informan ini kemudian diseleksi dan dianalisis dari kata maupun frase bahasa Bali yang bersinonim dengan bahasa Indonesia. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul untuk dianalisis. Analisis komponen dilakukan untuk mencari kedekatan makna secara semantis dengan teori Leech dalam terjemahan Partana (2003) dan interpretasi pendekatan semantik berdasarkan Alan (2016). Disamping itu kamus bahasa Bali-Inggris-Indonesia Sutjaja (2006) juga dijadikan acuan untuk analisis komponen makna kata sinonimi yang ditemukan di lapangan. Kamus ini digunakan untuk mengetahui makna kata-kata umum bahasa Bali, bahasa Indonesia maupun kata serapan yang nantinya ditemukan dalam penelitian.

III. ISI DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan penelitian di Desa Tembuku telah dilaksanakan dengan pencarian data ke lapangan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari masyarakat setempat terkait dengan kata-kata dalam bahasa Bali yang bersinonimi dan unsur serapan yang dapat muncul akibat dari kontak bahasa. Kesulitan awal memang sempat terjadi karena tipe masyarakat setempat adalah ingin dihargai, tidak ingin digurui sehingga perlu cara membahasakan secara halus untuk mendapatkan informasi. Hal ini diatasi dengan mengatakan bahwa peneliti ingin belajar bahasa sehari-hari yang digunakan oleh para informan, selanjutnya bertanya tentang sinonimi yang ada dan membandingkannya dengan bahasa Bali, Indonesia maupun bahasa serapan asing yang ada di daerah lain. Menurut Nida, E. (1975) tingkat kesamaan atau sinonimi antar istilah atau frasa bisa diuraikan dari seberapa dekat kemiripannya dan bisa dianalisis dengan membuat kombinasi-kombinasi dari kata tersebut. Hal ini dapat pula dilakukan kombinasi dengan sinonimi leksikal yang ditemukan pada objek penelitian wacana masyarakat di Undisan

Suwandi (2008) mengatakan bahwa kehadiran sinonimi dalam analisis semantik bisa merujuk pada dua kata yang maknanya memang merujuk pada ide atau referen yang tidak sama persis. Namun, dalam pemakaian bahasa sering dijumpai keinginan pemakai bahasa untuk mengganti satu kata dengan kata lain yang memiliki kemiripan sebagai variasi atau ciri kebebasan berbahasa, baik itu bahasa asli daerah tersebut dengan bahasa Indonesia maupun bahasa asing sebagai bentuk serapan dari bahasa Inggris. Pembicara tersebut akan memilih kata yang menurut pendapat dan perasaannya memiliki kemiripan makna. Parera (2004:51) menyatakan bahwa dua-ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna disebut sinonim atau bersinonim. Untuk menunjukkan kesamaan makna diacu kembali pada teori makna dan analisis makna dengan melihat relasi makna dan perkembangan yang terjadi pada bahasa tersebut. Frances dalam Liliweri, *et.al.* (2014) menguraikan bahwa bahasa dapat mempengaruhi kosa kata baru maupun konstruksi gramatikal dimana kata-kata baru lebih dominan mempengaruhi bahasa setempat yang berkaitan dengan perilaku masyarakat modern ataupun perubahan struktur yang terjadi pada komunitas tertentu. Dalam hubungannya dengan analisis antarmakna sinonimi maka akan dikaji lebih lanjut sejauhmana bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bisa mempengaruhi bahasa daerah setempat yaitu bahasa Bali itu sendiri.

Verhaar dalam Djajasudarma, T. F. (2012) membagi sinonim menurut taraf terdapatnya gejala itu yaitu antarkalimat, antarfrase, antarkata, dan antarfonem. Ia juga menunjukkan bahwa kesinoniman ditentukan menurut taraf sistem (tataran bahasa) adalah: morfem, kata, frase, dan kalimat. Dari pengamatan dan pencatatan yang dilakukan di lapangan sebagian besar yang diperoleh pada analisis adalah kata yang bersinonimi dengan bahasa daerah lain di Bali dari segi makna yang memiliki persamaan makna, tetapi ditemukan pula bahwa ada beberapa kata yang memiliki kesamaan dalam penulisan maupun ucapan namun berbeda dalam pemaknaannya.

Disamping itu pula kata-kata yang ditemukan ada yang ditemukan berupa kalimat. Walaupun demikian relasi antar makna dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Kompleksitas Pemaknaan Sinonim

Sinonim mencakup hal yang bersifat kompleks, tidak saja mencakup arti atau makna tapi juga penggunaannya. Dua bentuk bahasa yang bersinonim tidak selalu bisa saling menggantikan, seperti: *selaan* bersinonim dengan *bale*, *sirepan* di daerah lain atau *tempat tidur* dalam bahasa Indonesia. Kata ini digunakan di desa Undisan dan dipahami oleh masyarakat yang memang berasal dari daerah itu. Bilamana ada orang lain atau pendatang yang mendengarnya tidak memiliki pemahaman yang sama karena hanya mengetahui kata *bale* yang dianggap sebagai tempat pelaksanaan upacara manusia yadnya bukan kata *selaan*.

Hubungan Dua Bentuk Bahasa

Hubungan yang terjadi pada dua bentuk bahasa berupa kata, frase ataupun kalimat yang bersinonim bersifat mutlak dua arah dengan makna yang serupa tetapi belum tentu sama persis. Sebagaimana bahasa Bali yang ditemukan di desa Undisan, dimana kontak bahasa dalam wacana sehari-hari baik antar penduduk setempat, pendatang maupun tamu-tamu asing yaitu ada yang masih dipertahankan dan ada pula menggunakan bahasa campuran. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya di bidang pariwisata, terutama perhotelan.

Sinonim yang ditemukan antara lain:

a. Sinonim antara kata yang satu dengan yang lainnya, seperti:

kata *payuk* dalam bahasa Bali bersinonim dengan *panci* dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Bali di daerah lainnya; *ongkeb* bersinonim dengan *panas* dalam bahasa Indonesia sedangkan dengan bahasa bali lainnya adalah *panes*, *kebus*. Kata *adi* bersinonim dengan *ari* yang termasuk dalam bahasa sor singgih tingkatan alus, bersinonim *adik* dalam bahasa Indonesia; *oteng* bersinonim dengan *weteng*, *waduk* dalam bahasa Indonesia adalah *perut*. Perbedaan yang signifikan ditemukan kata *gesit* yang tidak dipahami di daerah lainnya memiliki makna atau bersinonim dengan *dingin* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bali pada umumnya; *jung* di desa undisan dikhususkan penggunaannya di kalangan puri dan termasuk bahasa alus yang bersinonim dengan *bli* dan *mbok* dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan *kakak* (baik kakak laki-laki maupun perempuan) dimana berbeda pada sebagian daerah di Badung digunakan untuk sebutan pengganti *aji* atau *ayah*.

b. Sinonim kata dengan frase

Colok pada bahasa bali di desa undisan memiliki kesamaan penggunaan dan pemahamannya dengan di daerah lain dan bersinonim dengan *korek api* dalam bahasa Indonesia. Perbedaan makna dengan bahasa bali di daerah lain ditemukan seperti: kata *kempu* di desa tembuku bersinonim dengan *tempat air*, *tempat minyak* dalam bahasa Indonesia tapi di daerah lainnya di bali disebut dengan *jerigen* sebagai benda yang memiliki fungsi yang sama dan bentuk yang sama; *kubu* bersinonim *tongos sapi* di Undisan namun di daerah lain dan bahasa Indonesia bersinonim dengan *pondok* atau *rumah kecil* bukan *tempat sapi*. Sementara itu, *pondokan* bersinonim dengan *jalan setapak* tetapi di daerah lain adalah *jalan cenik misi umah-umah* atau dalam bahasa Indonesia *jalan kecil dengan rumah-rumah*.

c. Sinonim antara frase dengan frase

Baju wek bersinonim dengan *baju ane wek* sama halnya dengan daerah lain atau *baju robek* dalam bahasa Indonesia.

Baju kedas bersinonim dengan *baju ane kedas* sama pemaknaannya dengan di daerah lain atau *baju bersih* dalam bahasa Indonesia.

d. Sinonim antara satu kalimat dengan kalimat lainnya

A: *Ning Agus ring dija mangkin masekolah?* Dijawab B: *Di bagian Informatika*. Dalam bahasa Bali bersinonim juga dengan kalimat *Ring dija sekolahne ning Agus mangkin?* sedangkan dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan A: *Dimana sekolahnya adik Agus sekarang?* B: *Di bagian Informatika*.

Kalimat tersebut diatas menunjukkan bahwa terjadi pembentukan morfem awalan *ma-* pada kata dasar *sekolah* kalimat pertama, dan akhiran *-ne* pada kalimat kedua dengan kata dasar yang sama yaitu *sekolah* dalam bahasa Bali, akhiran *-nya* pada bahasa Indonesia memiliki kesamaan makna sebagai kepemilikan tempat beraktivitas. Disini terjadi percampuran bahasa antara bahasa Bali dengan serapan pada kata *informatika*.

Komponen Makna Bahasa Bali

Analisis makna Bahasa Bali yang ada di daerah Undisan dilakukan dengan memilah-milah pengertian suatu kata dalam ciri-ciri khusus ke dalam komponen kontras dengan komponen lain. Hal ini dapat dilakukan analisis Leech dalam terjemahan Partana (2003:123) mengenai komponen dan kontras makna.

Kata-kata yang berkaitan dengan dimensi ‘jenis kelamin’ dan ‘kedewasaan’ serta isolasi spesies ‘manusia’ antara lain: *jung, gek, ning, wak, ibu, apah, aji, gung sir, niang*. Keseluruhan kata atau sebutan tergantung pada hubungan kekerabatan yang ada. Hasil temuan di desa Undisan bahwa kata-kata tersebut ada yang memiliki sinonimi dengan bahasa Bali di daerah lain tetapi ada pula yang bermakna berbeda. Tingkatan bahasa yang digunakan termasuk *Alus* atau halus bagi kalangan keluarga yang hingga saat ini dianggap berkasta seperti di kawasan puri. Semua kata tersebut termasuk ‘ras manusia’ dan dalam hubungan diantara leksikon tersebut dapat diuraikan dengan ciri lambang + (positif) dan – (negatif).

Berdasarkan pemaknaannya akan diklasifikasikan atas:

- a. Kekerabatan bahasa
- b. Sensitivitas penggunaan

Kedua hal tersebut memiliki peranan dalam wacana sehari-hari pada masyarakat desa Undisan. Hubungan leksikal yang ada pada kata maupun frase dalam kalimat akan mempengaruhi maknanya.

a. Kekerabatan bahasa

Asumsi awal terhadap kedekatan konseptual atau sinonimi dapat diamati dari hubungan kekerabatan. Dalam hal ini diperlukan kaidah khusus untuk penjelasan sinonimi yang dapat dilakukan melalui ilustrasi dalam bentuk simbol. Kaidah implikasi dengan substitusi dua arah yang saling mempengaruhi kata dalam suatu bahasa. Kaidah implikasi substantif yaitu dengan menyebutkan ciri-ciri fisik dari suatu kata akan diuraikan sebagaimana temuan di Desa Undisan. Pengertiannya dapat dipaparkan dengan rumus-rumus tersebut dimana secara individual dapat dipilah dengan gabungan ciri-ciri:

<i>Jung</i>	:	+MANUSIA	+/- DEWASA	+LAKI-LAKI	+PEREMPUAN
<i>Gek</i>	:	+MANUSIA	+/- DEWASA	+ PEREMPUAN	
<i>Ning</i>	:	+MANUSIA	+/- DEWASA	+LAKI-LAKI	+PEREMPUAN
<i>Wak</i>	:	+MANUSIA	+/- DEWASA	+LAKI-LAKI	+PEREMPUAN
<i>Ibu</i>	:	+MANUSIA	+/- DEWASA	+ PEREMPUAN	
<i>Apah</i>	:	+MANUSIA	+ DEWASA	+LAKI-LAKI	
<i>Aji</i>	:	+MANUSIA	+ DEWASA	+LAKI-LAKI	

<i>Gung Sir</i>	:	+MANUSIA	+ DEWASA	+LAKI-LAKI
<i>Niang</i>	:	+MANUSIA	+/- DEWASA	+ PEREMPUAN

Pada kata-kata tersebut diatas dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan dalam pemaknaannya. Bilamana dikaji dari penggunaannya kata-kata tersebut memiliki pendekatan sinonim dengan eksklusi atau perluasan makna digunakan pada manusia. Pertentangan makna diperlihatkan dengan simbol-simbol +, -, dan +/-.

Di desa Undisan ditemukan ada beberapa kata atau sebutan untuk kekerabatan yang bersinonim dengan dengan daerah-daerah lain di Bali tetapi ada juga yang berbeda. Keunikan juga terdapat pada kata *jung* (*ajung*) yang berarti kakak dalam bahasa Indonesia bisa berbeda dibandingkan dengan daerah lain, seperti di Badung kata ini merupakan sebutan *alus* bagi ayah karena untuk kakak umumnya mereka menyebutnya dengan *bli* untuk kakak laki-laki dan *mbok* adalah sebutan kakak perempuan. Ketetapan penggunaan sebutan dengan jenis kelamin laki-laki untuk *gung sir* ditandai dengan simbol +. Ada pula kesamaan penggunaannya baik untuk laki-laki maupun perempuan bisa disebut pada kata-kata *jung*, *ning*, dan *wak*. Namun kontras makna terkandung dalam simbol +/- seperti: *gek* bisa diungkapkan dalam penggunaannya untuk sebutan orang dewasa ataupun anak-anak dan khusus untuk jenis kelamin perempuan, *apah*, *aji* serta *gung sir* khusus untuk pria dewasa dan berjenis kelamin laki-laki. Sebutan untuk *apah* biasanya bersinonim dan bermakna sama dengan orang tua yakni *ayah* sedangkan *gung sir* adalah kepanjangan dari *gung lingsir* yaitu bersinonim dengan *kakek* dalam bahasa Indonesia. Disamping itu penggunaan dari penggunaan kata pun tidak dibedakan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan untuk kata-kata *jung*, *ning*, dan *wak*, *ibu* dan *niang*. Tingkat kedewasaan juga bisa dikategorikan dewasa atau tidak dewasa.

Pemahaman penggunaan serta makna bisa sama atau berbeda jika dibandingkan di daerah lain di Bali. Apabila kata *gek* (*jegeg*) dan *ning* (*cening*) diucapkan hanya di kalangan lingkungan puri atau berkasta di desa Undisan namun berbeda halnya di Denpasar, Badung, Karangasem maupun daerah lainnya. Perbedaannya yaitu *gek* tentunya ditujukan untuk kaum perempuan sedangkan *ning* di Desa Undisan dibedakan untuk keterkaitan kekerabatan yang berumur lebih muda, di desa lain di Bali dibedakan untuk seorang anak yang lebih muda umurnya tapi tidak dibedakan menurut derajat. Di daerah lain di Bali, sebutan *gek* dan *ning* bersifat umum sama yakni untuk semua kalangan,. *Wak* (*iwak*) adalah sebutan bagi paman atau bibi di desa Undisan tanpa adanya pembeda jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.

b. Sensitivitas Penggunaan dan Pemaknaan

Secara semantis Allan (2016:173) menyatakan bahwa konteks sensitivitas dari sebuah makna terfokus pada seleksi atau pemilahan-pemilahan yang dilakukan dan sangat tergantung pada rasa yang diberikan pada bahasa itu sendiri. Pada dasarnya intuisi juga ikut mempengaruhi makna suatu bahasa.

Kata sifat *pondal* juga menjadi variasi dari keunikan bahasa yang ada di daerah Undisan dimana dengan sinonimi dalam bahasa bali *endep lan mokoh* dan dalam bahasa Indonesia bermakna *pendek* dan *gemuk*. Selain itu ditemukan pula kata yang umum bisa dipahami di daerah lain seperti *blentek* bersinonim sama seperti *pondal*, namun *keris* bersinonim dengan *kurus*. Analisis komponen dapat diuraikan dalam bentuk simbol sebagai berikut:

<i>pondal</i>	+	MANUSIA	+/-	DEWASA	+	LAKI-LAKI	+	PEREMPUAN	+	GEMUK	+	PENDEK
<i>blentek</i>	+	MANUSIA	+/-	DEWASA	+	LAKI-LAKI	+	PEREMPUAN	+	GEMUK	+	PENDEK
<i>keris</i>	+	MANUSIA	+/-	DEWASA	+	LAKI-LAKI	+	PEREMPUAN	-	GEMUK		

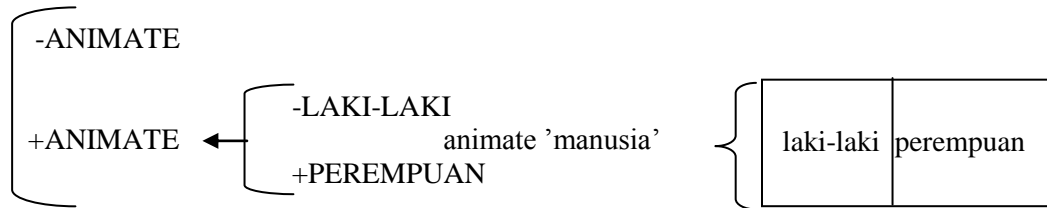
Apabila dalam kalimat yang ditemukan seperti:

Potonganne ning Agus *pondal*.
Blentek sajan raganne.
 Lian pisan ajak raine, sane duwuran *keris* raganne.

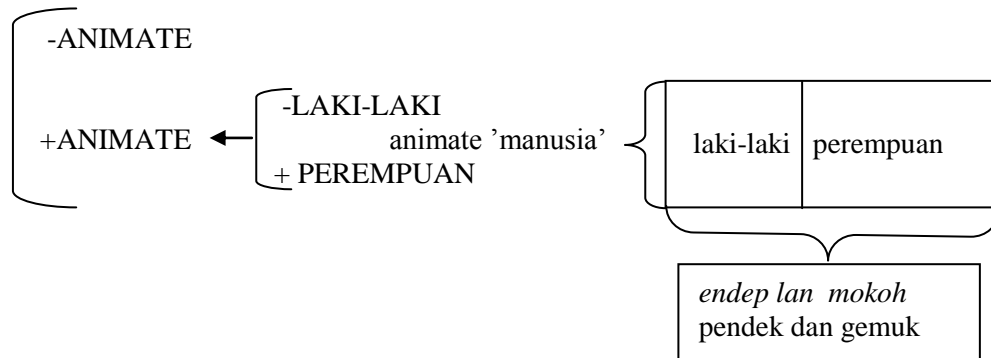
Pemahaman seperti ini bisa saja tidak ditemukan di daerah lain di Bali khususnya asosiasi terhadap penggunaannya karena kosa kata yang digunakan berbeda untuk kata-kata itu, dimana *mokoh* untuk perawakan gemuk dan pendek dan *keris* untuk kurus cenderung berkonotasi negatif. Di Undisan penggunaan kata ini lebih mengkhusus dan mempertegas pemaknaannya. Kata-kata seperti ini juga bisa ditanggapi positif atau negatif bila digunakan pada kalimat bilamana ungkapan ditujukan kepada orang lain. Interpretasi terhadap makna pun memberikan pengaruh terhadap penggunaan suatu bahasa.

Hubungan Ketergantungan

Dari ciri-ciri yang disebutkan di atas kita dapat menggambarkan dan menggabungkan oposisi semantik yang berbeda. Dimensi makna yaitu variable yang bersifat bebas dalam tiga dimensi +/- DEWASA, + MALE, +FEMALE terutama yang ditemukan pada kata berunsur kekerabatan. Penggabungan ciri-ciri ini dapat dilakukan dengan menambahkan presuposisi atau anggapan akan adanya ±ANIMATE. Ketergantungan ini dapat digambarkan dengan diagram seperti di bawah ini:



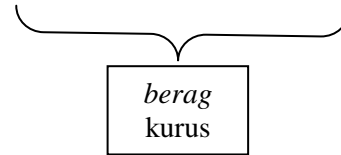
Apabila dilihat dari kata sifat *pondal* dan *blentek* dapat digambarkan:



Kata sifat *keris* dapat digambarkan:



+ANIMATE ← animate 'manusia'
+ PEREMPUAN



Perbandingan di atas menunjukkan bahwa kaidah umum seperti animate berguna untuk mengetahui kebalikan makna. Kemudian diberi gambaran tentang kebalikan maknanya dengan simbol + dan – untuk memberi kesimpulan yang mencakup butir-butir leksikal. Hubungan makna dengan ciri-cirinya diuraikan dalam bentuk hiponimi hingga memperoleh kesinoniman kata pada akhir penjabarannya.

KESIMPULAN

Kata yang bersinonimi dengan bahasa daerah lain di Bali ditemukan adanya beberapa kata yang memiliki persamaan makna namun ada pula yang memiliki kesamaan dalam penulisan maupun ucapan tapi berbeda dalam pemaknaannya. Variasi bahasa dalam sinonimi dan pemaknaannya (kompleksitas) adalah sangat lumrah terjadi dan memiliki keunikan tersendiri bagi masyarakat setempat dan masyarakat di daerah lain. Disamping itu, hubungan bentuk bahasa serta perkembangannya dalam unsur serapan yang ditemukan merupakan kekayaan dan pemahaman dari individu sebagai cermin keilmuan yang mereka miliki seperti halnya di desa Undisan yang masyarakatnya sebagian besar bekerja di sektor pariwisata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas Udayana, Ketua LPPM Universitas Udayana, Dekan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana yang telah memberikan dukungan dana demi kelancaran penelitian yang dilaksanakan. Disamping itu ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada masyarakat di Desa Undisan, Bangli yang telah banyak membantu terkait informasi untuk penelitian serta anggota penelitian yang telah bekerja keras untuk memperoleh data serta penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Pande Putu P. 2014. Thesis: Penguasaan *Sor Singgih* Bahasa Bali dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Denpasar Tahun Pelajaran 2013/2014. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana
- Allan, Keith. The Routledge Handbook of Linguistics. 2016. Routledge. New York. ISBN: 978-0-415-83257-1(hbk). ISBN 978-1-315-71845-3 (ebk).
- Djajasudarma, T. F. 2012. Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal.
- Liliweri, A. *et. al.* 2014. Pengantar Studi Kebudayaan. Penerbit: Nusa Media. Bandung.
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Rajawali Pers. Jakarta

- Nida, E. 1975. Exploring Semantic Structures. Wilhem Fink Verlag Munchen.
- Parera, J.D. 2004. Teori Semantik Edisi Kedua. Penerbit: Erlangga. Jakarta.
- Partana, P. 2003. Semantik (terjemahan dari *Semantics* karangan: Leech, G., 1974). Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Malini, et al. 2013. Sikap Generasi Muda Terhadap Bahasa Bali Di Destinasi Wisata Internasional Bali. Bahasa dan Seni. Tahun 41. Nomer 2. Agustus. Diunduh tertanggal 1/01/2016 sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/.../2-Malini.pdf
- Sutjaja, I G. M. 2006. Kamus Bali-Indonesia-Inggris. Lotus Widya Suari bekerja sama dengan Penerbit Universitas Udayana
- Suwandi, S. 2008. Semantik Pengantar Kajian Makna. Penerbit: Media Perkasa.
- Verhaar dalam Djajasudarma, T. F. 2012. Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal.